

# STRUKTUR TEKS DAN MAKNA PEMENTASAN KESENIAN TRADISIONAL DEDER KALIMANTAN TENGAH (THE STRUCTURE OF TEXT AND MEANING OF DEDER TRADITIONAL ART PERFORMANCE IN CENTRAL KALIMANTAN)

Briand Cheary Taveaanhu

Golden Christian School, Jl, Pangrango No. 30-34 Palangka Raya Kalimantan Tengah, e-mail [briandcheary543@gmail.com](mailto:briandcheary543@gmail.com)

## Abstract

*The Structure of Text and Meaning of Deder Traditional Art Performance in Central Kalimantan. Deder is a poetry that was sung and contains advice, innuendo, or advice which may be accompanied by singing. Dederis performed in pairs; male and female take turns. During its performance, dederis accompanied by a stringed instrument, gong, flute and drum. This study used a qualitative approach. With this approach, researcher can provide an objective research purpose by using documents of literature, in which the dederartsare displayed by pededer who subsequently transcribed them into written forms for examination. Sources of data are several people whose background is as a deder artist of oral literature and video recordings of deder performance. The results obtained are as follows: (1) the text structure of deder'sopeningconsists of preamble, contents, and concluding remarks. Preamble contains the greeting to the audience andto all parties. The contentsare to deliver the intention and purpose ofbededer. Concluding remark contains the farewell to the audience and to all parties. (2) Deder text in general, such as Asep Social Impactdederwhich has sequential rhyming stanza even though there are some imperfect stanzas. A dederexception occurs at Bilton's work in which not all stanzas are rhyming because almost in every stanza there is a sound repetition ofthe word end from the first line to the second one.This happens due to the decoding of the last word from the first line and then the complete utterance in the beginning of the second lines. Besides,deder texts have assonance or repetition of vowel sounds and alliteration or repetition of consonant sounds. (3). Deder text rhythm patterns in its chanting are on a few words of each stanza. The irregular emphasisposition depends on the suitability of words which are chanted. Deder text consists of words that are not in equal numbers at each of its verses. 4. Thedederperformance is by presenting the elements of presenter, audience, music settings, and interaction with the audience. Presenters ofdederare in pairs, usually male and female. Pededers alternately chant the deder text from one stanza to the next stanza until the end. The viewers who watched are from circles of various level. The musical instruments used on the deder performance is gong, drum, harp and flute, which are typical instruments of Central Kalimantan. On Biltondeder works, it is shown thekum-kumtourism park and also humabetang tourist attractions. Kum-kum describes the panorama of forests in Kalimantan while humabetangillustrates the Dayak tribe in ancient times. Moreover, Asep Social Impactdederis hosted in a studio setting at RRI of Central Kalimantan.*

**Key words:** *deder, the structure of the text, staging*

## Abstrak

### ***Struktur Teks dan Makna Pementasan Kesenian Tradisional Deder Kalimantan Tengah.***

*Deder adalah syair yang dilantunkan serta berisikan nasehat, sindiran, atau petuah yang dapat diiringi oleh nyanyian. Deder dilakukan berpasangan, laki-laki dan perempuan secara bergantian. Saat penampilannya, deder diiringi oleh alat musik kecapi, gong, suling, dan gendang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memberikan tujuan penelitian secara objektif karena menggunakan dokumen karya sastra, yaitu kesenian deder yang ditampilkan oleh pededer yang selanjutnya ditranskripsikan menjadi bentuk tulis untuk diteliti. Sumber data diperoleh dari beberapa orang yang latar belakangnya adalah sebagai seniman sastra lisan deder dan juga rekaman video penampilan deder. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut. (1) Struktur teks deder terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan berisi tentang pengucapan salam kepada hadirin dan kepada seluruh pihak. Penyampaian isi berisi tentang penyampaian maksud dan tujuan dari bededer. Penutup berisi salam perpisahan kepada hadirin dan kepada seluruh pihak. (2). Teks deder pada umumnya, seperti deder Dampak Sosial Asep memiliki rima berangkai namun ada beberapa bait yang tidak sempurna. Terjadi pengecualian pada deder karya Bilton yaitu tidak semua baitnya memiliki rima karena hamper tiap baitnya, terdapat pengulangan bunyi akhir kata larik pertama dengan kata awal larik kedua. Hal tersebut terjadi karena pemenggalan kata akhir larik pertama yang kemudian disebutkan secara utuh pada kata awal larik kedua. Selain itu teks deder memiliki asonansi atau pengulangan bunyi huruf vocal dan aliterasi atau pengulangan bunyi huruf konsonan. (3). Pola irama teks deder dalam pelantunannya terdapat penekanan pada beberapa kata tiap baitnya. Letak penekanannya tidak teratur tergantung kesesuaian kata dengan nada yang ingin dilantunkan. Teks Deder terdiri atas kata yang tidak sama jumlahnya pada tiap baitnya. 4. Penyajian deder ditampilkan dengan menghadirkan unsure penyaji, penonton, music setting, dan interaksi dengan penonton. Penyaji pada deder ditampilkan dengan berpasangan, biasanya laki-laki dengan perempuan. Pededer secara bergantian melantunkan teks deder antara bait satu ke bait selanjutnya hingga selesai. Penonton yang menyaksikan berasal dari berbagai kalangan. Alat musik yang digunakan dalam penyajian deder adalah gong, gendang, kecapi dan suling yang merupakan khas Kalimantan Tengah. Pada deder karya Bilton, Setting yang ditampilkan adalah taman wisata kum-kum dan juga tempat wisata huma betang. Kum-kum menggambarkan panorama hutan di Kalimantan sedangkan wisata Huma betang menggambarkan rumah yang digunakan suku dayak pada zaman dulu. Sedangkan, pada deder dampak sosial asep, setting bertempat di studio RRI Kalimantan Tengah.*

**Kata-kata kunci:** *deder, struktur teks, pementasan*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu wujud ungkapan rasa keindahan seseorang akan alam di sekitarnya. Wujud ungkapan rasa tersebut hadir melalui penciptaan yang berisi keindahan. Tanpa penciptaan, mungkin tidak ada karya sastra. Karya sastra diciptakan untuk menyatakan perasaan yang didalamnya memiliki maksud dan tujuan tertentu. Masing-masing wilayah memiliki ciri tersendiri dalam karya sastranya, termasuk juga di Indonesia. Banyak karya sastra yang tersebar di berbagai wilayah dari Sabang hingga Merauke. Sastra daerah memiliki kedudukan yang sangat penting di tengah masyarakat. Sastra daerah dapat menjadi wahana pembelajaran kita untuk

memahami masyarakat dan budayanya. Sangat jelas terlihat bahwa sastra tidak akan pernah bisa dilepaskan dari konteks kebudayaan.

Pandangan tentang sastra lisan menurut Amir (2013: 75) merupakan suatu dunia yang lapang, dunia yang melibatkan banyak orang, dunia untuk banyak orang dalam arti kata sebenarnya. Ketika sastra lisan tersaji, penampil dan khalayak duduk bersama di satu tempat pada satu waktu yang sama. Penampil mengubah dan mendendangkan, menyuguhkan untuk khalayak yang duduk bersama. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan karya sastra yang diciptakan dan tersebar secara lisan serta pada penyajiannya melibatkan penampil sastra lisan yang menyuguhkan karyanya kepada khalayak yang menyaksikan.

Sastra lisan merupakan cabang besar kebudayaan lisan yang terdapat di kalangan masyarakat. Terlebih lagi di Kalimantan Tengah, ada berbagai macam jenis karya sastra yang dilisankan dan dituliskan dalam bahasa Dayak. Ada beberapa jenis karya sastra Kalimantan Tengah yang masih agak sering dilisankan oleh orang, yakni *karungut*, *deder*, dan *riak*. Khususnya masyarakat Kalimantan Tengah, tentunya mengenal seni tradisional *deder* sebagai seni tradisional yang khas dan tidak ada di daerah lain.

*Deder* adalah kesenian untuk menyambut kedatangan tamu juga dalam upacara adat. Kesenian ini merupakan tradisi lisan di daerah Murung, Tanah Siang, Barito Hulu yang biasa disebut *Deder Siang* dan *Deder Dusun Tengah* di Barito tengah. Kesenian *Deder* juga ditampilkan dengan tari-tarian yang dilakukan berpasangan laki-laki dan perempuan, boleh juga bergantian. Para penari dengan diiringi suara musik sambil menyanyikan lagu-lagu *deder* dengan kalimat-kalimat spontan, bersahut-sahutan sambil sindir-menyindir dengan jenaka hingga membuat para penonton riuh rendah bertepuk tangan sambil tertawa ria. Para penari mengelilingi sebuah *sangkai* atau tiang, boleh di dalam boleh juga di halaman rumah (Riwut 2003: 106).

Kesenian *deder* pada masa sekarang ditampilkan bergantian dengan kesenian lain pada pementasan kesenian Kalimantan Tengah yang dilaksanakan pada malam hari minggu ke dua dan ke empat tiap bulan di *Batang Eka Tingang Nganderang* (Mandala Wisata). Ada beberapa sanggar kesenian yang sering tampil pada acara tersebut seperti sanggar tari *Riak Nyalong*, sanggar tari *Sa'Haluan*, sanggar *Tingang Tabela*, namun yang sering menampilkan secara konsisten, yaitu sanggar Terapung. Kesenian Kalimantan Tengah termasuk *deder* pada penampilannya mendapatkan apresiasi yang lumayan bagus oleh masyarakat. Hal ini terbukti dari lumayan banyaknya pengunjung yang hadir pada saat pementasan. Selain itu, TVRI Palangka Raya sebagai wujud perhatiannya terhadap kesenian tradisional daerah juga beberapa kali menampilkan kesenian *Deder*, baik itu melalui dalam siaran berita ataupun cuplikan kesenian daerah. Kesenian tradisional Kalimantan Tengah termasuk *deder* memiliki beberapa seniman yang kerap mementaskan maupun memberi ide-ide yang brilian seperti Syaer Sua, Parada L. KDR, Adijaya, Gerhard Gere Massal, Chendana Putra, Benny Tundan, Tahta Rahmanda, dan lainnya.

Apabila diukur berdasarkan standar profesionalitas berkesenian, tidak banyak seniman praktis ataupun birokrat seni yang ada di Palangka Raya merupakan seniman murni atau akademis, atau individu yang menggantungkan hidupnya melalui berkesenian. Banyak di antara mereka adalah seniman muda, yang seumuran dengan penulis. Kalaupun ada yang sudah tua, kehadiran mereka dalam latihan-latihan dan proses karya, biasanya sangat terbatas terkait kegiatan pokok lain yang harus dikerjakan. Hampir semuanya belajar seni secara otodidak. Lingkungan budaya, keluarga

serta pergaulan sosial yang selalu dekat dengan kegiatan seni budaya memang banyak berpengaruh kepada mereka untuk memilih berkesenian praktis atau menjadi birokrat seni. Kebanyakan mereka mau berkecimpung dalam dunia seni praktis adalah karena kecintaan, hobi, dan tentunya honor/ uang. Namun, mereka terlihat sangat intens, serius dan bersemangat, bahkan berdisiplin pada saat melakukan proses latihan dan pengkaryaan.

Deder merupakan sastra lisan tradisional, hingga dewasa ini masih diminati masyarakat dan nampaknya akan mampu bertahan dalam arus perkembangan zaman. Namun demikian kesenian yang diperoleh secara turun temurun melalui media lisan deder sangat riskan mengalami kepunahan. Perkembangan kesenian pada masa sekarang telah didominasi budaya di luar Indonesia seperti Eropa, Amerika, India bahkan Korea. Hal itu terbukti dengan semakin populernya budaya luar di kalangan masyarakat muda ketimbang kesenian tradisional yang hanya diminati oleh orang tua. Sastra lisan tradisional jika terus dibiarkan dalam keadaan mengkhawatirkan, maka akan dapat dipastikan warisan budaya Kalimantan Tengah dapat hilang seiring berkembangnya zaman. Perlu adanya perhatian khusus terhadap Sastra lisan tradisional seperti *deder* berupa membuat dokumentasi dalam berbagai bentuk seperti buku, rekaman, penelitian agar dapat terjaga kelestariannya.

Pada teks *deder* yang diucapkan oleh *pededer* terdapat struktur. Menurut Piaget (Badrun, 2003: 16), struktur adalah sistem transformasi yang mengandung kaidah sebagai sistem (sebagai lawan dari sifat-sifat unsur) dan yang melindungi diri atau memperkaya diri melalui peran transformasi-transformasinya itu, tanpa keluar dari batas-batasnya atau menyebabkan masuknya unsur-unsur luar. Berdasarkan struktur dapat diketahui ciri khas *deder* yang meliputi pola persajakan dan pola-pola irama.

Kajian ini mengkaji tentang sastra lisan *deder*, baik itu dari segi pementasan dan struktur teks *deder*. Pengkajian terhadap sastra lisan *deder* belum pernah dilakukan, oleh sebab itu, penulis sangat berminat untuk mengetahui lebih jauh tentang pementasan dan struktur teks sastra lisan *deder*. Penelitian ini merupakan salah satu upaya yang diharapkan dapat berperan dalam usaha menjaga agar kesenian *deder* tetap bisa dinikmati oleh generasi di masa yang akan datang. Sastra lisan *deder* diharapkan semakin diketahui oleh masyarakat guna pelestarian kesenian Kalimantan Tengah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah dengan mentranskripsikan rekaman video *deder* Ludewiq. Hasil transkripsi *deder* tersebut kemudian di analisis dengan menggunakan teori struktur teks dan makna pementasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Struktur Teks Pementasan Deder**

#### *Deder Dampak Sosial Asep*

#### **Dampak Sosial Asep**

Pededer: Ludewiq & Nuriani

Ciptaan: Dr. Guntur Talajan, S.H, M.Pd

Salamat hasundau pahari tundah kula

*Itah hasupa huang acara keba*

Selamat bertemu saudara sekalian  
Kita berjumpa di acara karungut deder ini

Ikei mensanan akan pahari kula  
*Ampin bahaya manusul bahu himba*  
Kami memberitahukan kepada saudara sekalian  
Bahaya membakar hutan

Kakare masyarakat uras kena ISPA  
*Jemuh burek disentri kolera*  
Banyak masyarakat semua menderita ISPA  
Batuk flu muntah berak

Pire-pire andau hanjewu halemei  
Kabut asef halajur bukei  
Setiap hari pagi malam  
Kabut asap terus bertambah

Are ampun kasalan ikei  
*Mengehu petak tana inalua bewei*  
Banyak maaf atas kesalahan kami  
Membakar tanah dibiarkan saja

Manusul tanah je buah  
*Ela laya manaya lumbah*  
Membakar lahan yang benar  
Jangan ditinggalkan begitu saja

Bahaya asef menderuh dunia  
*Pesawat tarawang dinun celaka*  
Bahaya asap merepotkan dunia  
Pesawat terbang mendapatkan celaka

Balaku hujan hagulung muhun  
Tanggerang duhung hadurut ambun  
Meminta hujan segera turun  
Agar mengilangkan kabut asap

Gandang garantung je suling tambun  
*Balaku asi je ujan muhum*  
Tarian musik saling berseru  
Memohon belas kasihan agar hujan turun

Ikei belum halajur rukun

Kalute kahandak batang pambelum  
Kami hidup selalu rukun  
Begitu keinginan dalam kehidupan  
Deder itah tikas tuh helu  
Mengesah tusul je himba bahu  
Deder kita cukup sampai disini

## 1. Pembukaan

Sebelum *pededer* menyampaikan pesan atau inti dari *deder* yang disampaikan, terlebih dahulu ia mengucapkan salam. Kata-kata yang digunakan dalam kalimat pembuka dirangkai sedemikian menarik agar diperhatikan oleh pasangannya.

Pembukaan *Dampak Sosial Asep*

*Pededer* menggunakan 1 bait yang terdapat dalam *deder* untuk pembukaan, yaitu

- (1) *Salamat hasundau pahari tundah kula*  
*Itah hasupa huang acara keba*  
Selamat bertemu saudara sekalian  
Kita berjumpa di acara karungut deder ini

*Pededer* lelaki mengucapkan salam perkenalan kepada seluruh hadirin. Hal tersebut merupakan interaksi *pededer* dengan pendengar atau penonton sebelum membuka pembicaraan.

## 2. Penyampaian Isi

Pada bagian isi menunjukkan hal yang ingin di sampaikan melalui *deder*. Pada *deder* yang dibawakan Ludewiq dan Nuriani berisi tentang akibat yang muncul akibat asap yang melanda Kalimantan Tengah. *Pededer* menyusun syair yang disampaikannya dengan urutan tertentu agar pesan yang ingin disampaikannya jelas dan terarah. *Pededer* mengharapkan agar hujan segera turun di Kalimantan tengah. Sudah hampir beberapa bulan kabut asap melanda Kalimantan Tengah. Banyak dampak negatif yang dikarenakan kabut asap, seperti penyakit batuk, flu, disentri dan kolera. Hal tersebut terlihat pada kutipan teks berikut.

- (2) *Ikei mensanan akan pahari kula*  
*Ampin bahaya manusul bahu himba*  
Kami memberitahukan kepada saudara sekalian  
Bahaya membakar hutan
- (3) *Kakare masyarakat uras kena ISPA*  
*Jemuh burek disentri kolera*  
Banyak masyarakat semua menderita ISPA  
Batuk flu muntah berak
- (4) *Pire-pire andau hanjewu halemei*  
*Kabut asep halajur bukei*  
Setiap hari pagi malam  
Kabut asap terus bertambah

- (5) *Are ampun kasalan ikei*  
*Mengehu petak tana inalua bewei*  
 Banyak maaf atas kesalahan kami  
 Membakar tanah dibiarkan saja
- (6) *Manusul tanah je buah*  
*Ela laya manaya lumbah*  
 Membakar lahan yang benar  
 Jangan ditinggalkan begitu saja
- (7) *Bahaya asep menderuh dunia*  
*Pesawat tarawang dinun celaka*  
 Bahaya asap merepotkan dunia  
 Pesawat terbang mendapatkan celaka
- (8) *Balaku hujan hagulung muhun*  
*Tanggerang duhung hadurut ambun*  
 Meminta hujan segera turun  
 Agar mengilangkan kabut asap
- (9) *Gandang garantung je suling tambun*  
*Balaku asi je ujan muhum*  
 Tarian musik saling berseru  
 Memohon belas kasihan agar hujan turun
- (10) *Ikei belum halajur rukun*  
 Kalute kahandak batang pambelum  
 Kami hidup selalu rukun  
 Begitu keinginan dalam kehidupan

### 3. Penutup

Bentuk penutup *deder* yang digunakan oleh *pededer* ini ialah mengucapkan salam perpisahan kepada pendengar, pertanda kalau acara akan segera diakhiri. Hal tersebut terlihat pada bait kesebelas.

- (11) *Deder itah tikas tuh helu*  
*Mengesah tusul je himba bahu*  
 Deder kita cukup sampai disini  
 Mengisahkan tentang kebakaran hutan

### Makna Pementasan Deder

#### Pertunjukan Deder Dampak Sosial Asep

*Deder dampak sosial asep* ditampilkan pada acara *karungut* dan *deder* di Radio Republik Indonesia pada pukul 21.40 WIB hingga pukul 23.00 WIB. Rangkaian acara terdiri atas penampilan-penampilan *karungut* dan *deder*. Meskipun acara disiarkan melalui radio yang tidak ada penampilan

secara *visual*, akan tetapi tidak mengurangi ciri pertunjukkan *karungut* dan khususnya *deder*. Terbukti dengan lumayan banyak penonton yang hadir di studio.

### a. Penyaji

*Pededer* yang tampil dalam pertunjukan adalah Ludewiq dan Nuriani. Ludewiq sebagai *pededer* pria dan Nuriani sebagai *pededer* wanita. Ludewiq merupakan seniman *karungut* dan *deder*. Beliau sudah sering tampil di berbagai acara yang bercirikan budaya Kalimantan Tengah. Salah satu buktinya, beliau merupakan pengisi acara tetap dalam siaran RRI program *karungut* dan *deder*. Setiap minggu, beliau selain mengisi acara juga mengajak anak asuh sanggar *karungut* dan *deder* yang dikelola Guntur Talajan untuk tampil bersama. Selain itu, beliau juga mengajak beberapa bintang tamu untuk mengisi acara. Salah satunya adalah Nuraini. Beliau juga piawai dalam melantunkan *karungut* maupun *deder*. Beberapa kali, Nuraini diminta untuk tampil membawakan *karungut* maupun *deder* dalam berbagai acara.

Pada penampilan *deder*, kedua *pededer* tidak mengenakan kostum khusus hal tersebut dikarenakan tidak menampilkan secara *visual*. Akan tetapi, Ludewiq mengenakan *lawung* berwarna merah di bagian kepalanya. *Lawung* merupakan ikat kepala khas Kalimantan Tengah. *Lawung* khusus digunakan untuk laki-laki. Biasanya *lawung* digunakan untuk acara-acara yang mengandung nilai budaya Kalimantan tengah seperti *tiwah*, pernikahan adat, dan lainnya. Dulunya *lawung* terbuat dari kulit kayu sehingga berwarna kecoklatan. Seiring berkembangnya zaman, sekarang *lawung* terbuat dari kain dan memiliki banyak motif serta warna.

### b. Pendengar

Acara *Karungut* dan *deder* yang dilaksanakan oleh RRI Kalimantan Tengah tentunya dinikmati oleh pendengar di berbagai pelosok Kalimantan Tengah. Ada beberapa pesan yang dikirimkan oleh pendengar melalui media *short message service* (SMS), selain berkirim salam dengan sanak keluarga, mereka juga memberikan dukungan terhadap acara *Karungut* dan *deder* karena sangat membantu dalam pelestarian budaya Kalimantan Tengah, khususnya *karungut* dan *deder*.

Pada acara *Karungut* dan *deder* juga hadir sekitar lima belas orang. Mereka rata-rata berusia 17-50 tahun. Kaula muda yang hadir umumnya merupakan pemusik dari berbagai sanggar, mereka hadir karena kecintaannya terhadap budaya Kalimantan tengah, bahkan ada di antara mereka yang diminta menampilkan *karungut*. Di tengah-tengah acara, penonton yang hadir di studio secara bersama-sama menari *manasai*. Tari *manasai* adalah jenis tari pergaulan yang ada pada masyarakat Kalimantan Tengah. Tarian ini dilakukan oleh beberapa peserta. Dimulai dengan semua menghadap lingkaran, kemudian berputar ke arah kanan, sambil melangkah maju berlawanan arah jarum jam, kemudian menghadap ke arah luar lingkaran, berputar lagi ke arah kiri sambil melakukan gerak maju. Siapa pun bisa mengikuti tarian *manasai*. Semakin banyak peserta tari, irama musik pun bisa semakin dipercepat, dan suasana gembira serta meriah pun akan terbentuk dan tercipta.

### c. Musik

Musik pengiring *deder* yang dibawakan Ludewiq dan Nuriani adalah kecapi sebanyak dua buah, sebuah gendang, dan sebuah gong. Pemain musik bernama Samsi (kecapi), Yolan (gendang), Sele (Gong), dan Mangdon (kecapi). Kadang-kadang Ludewiq juga ikut membantu memainkan kecapi. Pemain musik dalam penampilan kali ini merupakan anggota sanggar *karungut* dan *deder*

yang dibina oleh Guntur Talajan. Mereka sudah sering tampil di berbagai acara. Pemain musik juga piawai memainkan berbagai alat, terbukti pada saat penampilan mereka beberapa kali bergantian memainkan alat musik yang berbeda.

Pada penampilan *deder*, kecapi memiliki peranan sebagai *melodies*, yang berarti alat musik yang memberikan nada bagi *pededer*. Penampilan kecapi dibagi dua menurut fungsinya, yaitu sebagai nada tinggi dan nada rendah. Gong dan gendang berfungsi sebagai pengatur tempo dalam membawakan *deder*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Struktur teks *deder* terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan berisi tentang pengucapan salam kepada hadirin dan kepada seluruh pihak. Penyampaian isi berisi tentang penyampaian maksud dan tujuan dari *bededer*. Penutup berisi salam perpisahan kepada hadirin dan kepada seluruh pihak.

Penyajian *deder* ditampilkan dengan menghadirkan unsur penyaji, penonton, musik, *setting*, dan interaksi dengan penonton. Penyaji pada *deder* ditampilkan dengan berpasangan, biasanya laki-laki dengan perempuan. *Pededer* secara bergantian melantunkan teks *deder* antara bait satu ke bait selanjutnya hingga selesai. Penonton yang menyaksikan berasal dari berbagai kalangan. Alat musik yang digunakan dalam penyajian *deder* adalah gong, gendang, kecapi dan suling yang merupakan khas Kalimantan Tengah. Pada *deder* karya Bilton, *Setting* yang ditampilkan adalah taman wisata *kum-kum* dan juga tempat wisata *huma betang*. *Kum-kum* menggambarkan panorama hutan di Kalimantan, sedangkan wisata *huma betang* menggambarkan rumah yang digunakan suku dayak pada zaman dulu. Pada *deder dampak sosial asep*, *setting* bertempat di studio RRI Kalimantan Tengah.

### Saran

*Deder* merupakan sebuah seni khas Kalimantan Tengah yang perlu dijaga kelestariannya. Berbagai dokumentasi seperti penelitian merupakan hal yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu, berbagai penelitian selanjutnya diharapkan terus dilakukan untuk memperdalam pengetahuan mengenai kesenian ini. Penelitian dapat dilakukan dari berbagai aspek berbeda, seperti tinjauan *deder* berdasarkan sudut pandang wacana, pengaruh kebudayaan, ideologi dan sebagainya.

*Pededer* harus mampu menampilkan pertunjukannya secara inovatif. Hal ini bertujuan agar pertunjukan *deder* tidak membosankan sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk melihat. Meskipun demikian, inovasi-inovasi yang dilakukan jangan sampai menghilangkan ciri khas *deder* yang ada didalamnya. Generasi yang lebih muda perlu diberikan berbagai informasi dan pengetahuan mengenai kesenian ini. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki wawasan dan terdorong untuk melestarikannya dalam berbagai bentuk, seperti mempromosikannya atau bahkan mampu untuk membawakannya sendiri itu justru akan lebih baik lagi. Selain itu, peran berbagai pihak sangat diperlukan seperti pemerintah, tokoh masyarakat, guru, orang tua, dan lain-lain.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Badrun, Ahmad. 2003. *Patu Mbojo: Struktur, Konsep Pertunjukan, Proses Penciptaan, dan Fungsi*.

Mataram: Lengge.

Riwut, Tjilik. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya: Pusaka Lima.